

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui pembelajaran untuk menunjang kelancaran jalannya pembangunan di Indonesia secara keseluruhan. Pembelajaran merupakan kegiatan utama sekolah sebagai bentuk layanan pendidikan bagi masyarakat. Sekolah diberi kebebasan memilih strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, siswa, guru, dan kondisi nyata sumber daya yang tersedia di sekolah.

Pendidikan dimasa era globalisasi sekarang ini diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, memiliki kemampuan dalam keilmuan dan keimanan. Harapan tersebut sebagaimana terdapat dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab. (Depdiknas, 2005).

Menurut Mulyasa (2011:3) sedikitnya terdapat tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan agar dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), yakni: “(1) sarana gedung, (2) buku yang berkualitas, (3) guru dan tenaga kependidikan yang profesional.”

Berbagai fakta dan kendala masih ditemui di lapangan termasuk salah satunya kompetensi dan motivasi berprestasi guru penjas. Perbedaan kompetensi dan motivasi berprestasi guru penjas diduga menjadi penghambat bagi kemajuan pendidikan dan termasuk di Kabupaten Majalengka. Hal ini seperti yang penulis ketahui melalui observasi ke sekolah menengah pertama yang berada di beberapa

wilayah Kabupaten Majalengka, hasil proses pembelajaran baik itu prestasi akademik maupun non akademik di bidang olahraga khususnya belum maksimal. Untuk data pendidikan guru penjas SMP negeri di Kabupaten Majalengka dapat dilihat pada Tabel 1.1. berikut.

Tabel 1.1.
Data Pendidikan Guru Penjas SMP Negeri di Kabupaten Majalengka

Lulusan SMA	5	Orang
Lulusan SGO	19	Orang
S1 Penjas/OR	72	Orang
S1 Non Penjas	8	Orang
S2 Penjas/OR	10	Orang
S2 Non Penjas	5	Orang
S3 Penjas/OR	1	Orang
JUMLAH	120	Orang

Sumber: Dinas Pendidikan Kab. Majalengka 2013

Dari data pendidikan guru tersebut, dapat dilihat bahwa pendidikan mempunyai peranan sangat penting dalam menunjang proses kegiatan belajar mengajar, khususnya penjas. Keharusan setiap guru memiliki kompetensi ditunjang dengan pendidikan yang sesuai dengan profesinya yaitu sebagai guru penjas. Di Kabupaten Majalengka, dengan kondisi pendidikan guru seperti terlihat pada Tabel 1.1. ternyata masih ada guru yang belum sesuai dengan kompetensi di bidang penjas, sehingga akan mempengaruhi kinerja dari guru penjas itu sendiri.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, kompetensi atau kemampuan yang dimiliki oleh guru penjas sangatlah penting. Darmodihardjo dalam Mulyasa (2011:23) menyatakan bahwa “Kompetensi guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki guru searah dengan kebutuhan pendidikan di sekolah (kurikulum), tuntutan masyarakat, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.” Perbedaan kompetensi guru tersebut akan memberikan pengaruh terhadap kinerja guru dalam peningkatan mutu pendidikan sesuai dengan yang diharapkan.

Guru memberi andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa

membutuhkan orang lain, sejak lahir bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik.

Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik tidak berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Guru harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini, guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan, dengan memposisikan diri. Sebagaimana di ungkapkan oleh Mulyasa (2011:36) bahwa guru berperan sebagai berikut:

(1) Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya; (2) teman, tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi peserta didi; (3) fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan, dan bakatnya; (4) memberikan sumbangan pemikiran kepada orangtua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya; (5) memupuk rasa percaya diri, berani, dan bertanggungjawab; (6) membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (bersilaturahmi) dengan orang lain secara wajar; (7) mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain, dan lingkungannya; (8) mengembangkan kreativitas; (9) menjadi pembantu ketika diperlukan.

Tuntutan tersebut perlu ditindaklanjuti, guru harus mampu menguasai pembelajaran, dan menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan, dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Karena dengan memiliki kompetensi guru akan mampu mengembangkan metode ataupun model pembelajaran, sehingga proses belajar mengajar akan tercapai sesuai dengan tujuan pendidikan.

Kualitas guru dapat ditinjau dari dua segi, dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses guru dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian besar peserta didik secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Di samping itu, dapat dilihat dari gairah dan semangat mengajarkannya serta adanya rasa percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, guru dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikannya mampu mengubah perilaku sebagian besar peserta didik ke arah penguasaan kompetensi dasar yang lebih baik. (Mulyasa, 2011:13)

Kompetensi merupakan kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik, seperti yang dikemukakan Mulyasa (2011:75) sebagai berikut:

(1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (2) pemahaman terhadap peserta didik; (3) pengembangan kurikulum/silabus; (4) perencanaan pembelajaran; (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (6) pemanfaatan teknologi pembelajaran; (7) evaluasi hasil belajar; dan (8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Selain kompetensi yang harus di miliki oleh setiap guru penjas diatas, faktor motivasi berprestasi juga sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Motivasi berprestasi adalah dorongan sudah terikat pada suatu tujuan (Abu Ahmadi dalam Husdarta, 2009:90). Motivasi berprestasi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Setidaknya para guru Penjas harus memiliki motivasi berprestasi untuk meningkatkan kegairahan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah. Tanpa motivasi berprestasi sukar bagi guru pendidikan jasmani untuk mengembangkan dirinya selama proses belajar mengajarnya.

Motivasi berprestasi merupakan orientasi seseorang dalam berusaha sedemikian rupa untuk mencapai keberhasilan tugas, kegigihan dalam menghadapi kegagalan, dan perasaan bangga ketika mencapai keberhasilan (Gill dalam Weinberg dan Gould, 1995). Motivasi berprestasi sering disebut juga dengan istilah daya saing (*competitiveness*). Berkaitan dengan penelitian ini, menurut Mc Clelland dalam Mangkunegara (2005) motivasi berprestasi memiliki 9 indikator, yaitu:

1) memiliki semangat yang tinggi untuk mencapai kesuksesan; 2) memiliki tanggung jawab; 3) memiliki rasa percaya diri; 4) memilih untuk melakukan tugas yang menantang; 5) menunjukkan usaha keras dan tekun dalam mencapai tujuan yang bersifat lebih baik; 6) memupuk keberanian untuk mengambil resiko; 7) adanya keinginan untuk selalu unggul dari orang lain; 8) kreatif; 9) selalu menentukan tujuan yang realistis.

Sebagai tenaga profesional kependidikan, guru penjas harus memiliki motivasi untuk berprestasi. Hal ini kelak akan berpengaruh terhadap perbedaan kinerja guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. (Hezberg dalam Arikunto 2005: 56) menyatakan bahwa “motivasi berprestasi kerja bukanlah dimensi

tunggal, tetapi tersusun dalam dua faktor, yaitu: faktor motivator (*satisfier*) dan faktor *hygiene*.” Faktor motivator adalah faktor yang menyebabkan terjadinya kepuasan kerja, seperti prestasi kerja, pengakuan, kemajuan, perasaan bahwa yang mereka kerjakan penting dan tanggung jawab. Faktor *hygiene* adalah faktor yang terbukti bisa menjadi sumber ketidakpuasan, seperti kebijaksanaan administrasi, supervisi, hubungan dengan teman kerja, gaji, rasa aman dalam pekerjaan. Kehidupan pribadi, kondisi kerja, status. Motivasi berprestasi kerja guru penjas merupakan faktor penting dalam meningkatkan kinerjanya, karena sebagai pendorong utama setiap guru penjas melaksanakan tugas profesinya sesuai ketentuan yang berlaku.

Kinerja guru penjas dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal sehingga perlu diteliti kompetensinya, motivasi berprestasi kerjanya terhadap kinerja guru penjas yang termasuk faktor internal. Namun kinerja guru penjas masih dipengaruhi oleh faktor lainnya yaitu faktor eksternal misalnya sarana prasarana dan manajemen kepala sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan penulis di beberapa sekolah menengah pertama di Kabupaten Majalengka kinerja guru Penjas masih belum optimal, hal ini bisa diduga bahwa faktor individu dan kompetensi guru penjas masih rendah.

Keadaan guru penjas di beberapa Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kabupaten Majalengka menunjukkan perilaku sebagai berikut: (1) tidak membuat persiapan untuk mengajar; (2) belum menunjukkan sikap disiplin; (3) kurang menguasai bahan ajar. Di samping itu, prestasi guru penjas diduga bahwa guru penjas: (1) kurang termotivasi pada dirinya untuk memberikan dan menerima kritik/saran; (2) kurang berkomunikasi dengan penuh keakraban sesama guru; (3) jarang berdiskusi dengan sesama guru; (4) kurang memberikan dukungan terhadap sesama guru; (5) kurang merasakan bahwa pekerjaan sebagai guru adalah milik bersama; (6) kurang mengendalikan suasana yang kondusif. Dan dari segi kinerjanya diduga bahwa guru penjas: (1) belum dapat menyelesaikan tugas dengan cepat dan tepat; (2) kurang bekerja secara kreatif dan inovatif; (3) masih menunggu instruksi atasan; (4) memberikan layanan yang kurang memuaskan

kepada siswa. Akibatnya pengaruh antara kompetensi dan motivasi berprestasi terhadap kinerja guru penjas makin rendah. Dan kalau dibiarkan maka dunia pendidikan khususnya penjas akan menurun dan berdampak buruk bagi hidup orang banyak.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan kinerja guru pendidikan jasmani tersebut sesuai dengan pendapat Mulyasa (2011:123) adalah sebagai berikut: "1) layanan supervisi, 2) kepemimpinan kepala sekolah, 3) fasilitas pembelajaran, 4) kompetensi, 5) motivasi berprestasi mutlak penting untuk diperhatikan." Karena dalam operasional pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah memperlihatkan adanya sumbangan dalam meningkatkan kinerja para guru.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, penulis mengidentifikasi pada 4 permasalahan mendasar yaitu: (1) Antara guru penjas yang satu dengan lainnya memiliki perbedaan kompetensi sehingga terjadi perbedaan perolehan prestasi belajar siswa. (2) Adanya perbedaan motivasi berprestasi guru penjas yang satu dengan lainnya sehingga terjadi perbedaan kinerja guru Penjas untuk meningkatkan mutu pendidikan. (3) Belum semua sekolah memiliki sarana-prasarana belajar yang memadai, sehingga menghambat peningkatan mutu pendidikan. (4) Kinerja guru penjas yang belum optimal sehingga menghambat peningkatan mutu pendidikan.

Dari hasil identifikasi tersebut, hal yang paling penting diperhatikan adalah masalah kompetensi, dan motivasi berprestasi guru penjas dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Oleh karena itu, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah kompetensi memberi pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru penjas di SMP Negeri se-Kabupaten Majalengka?
2. Apakah motivasi berprestasi memberi pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru penjas di SMP Negeri se-Kabupaten Majalengka?
3. Apakah kompetensi dan motivasi berprestasi memberi pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru penjas di SMP Negeri se-Kabupaten

Majalengka?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi tentang pengaruh kompetensi dan motivasi berprestasi terhadap kinerja guru penjas di SMP Negeri se-Kabupaten Majalengka. Adapun secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi terhadap kinerja guru penjas di SMP Negeri se-Kabupaten Majalengka.
2. Untuk mengetahui pengaruh motivasi berprestasi terhadap kinerja guru penjas di SMP Negeri se-Kabupaten Majalengka.
3. Untuk mengetahui pengaruh dari kompetensi dan motivasi berprestasi kerja guru penjas terhadap kinerja guru penjas di SMP Negeri se-Kabupaten Majalengka.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan kegunaan praktis yaitu dalam rangka memecahkan masalah aktual. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan, penulis mengharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan untuk pengembangan ilmu pengetahuan tentang kinerja guru dengan memperhatikan kompetensi guru, motivasi berprestasi guru penjas di jenjang pendidikan SMP secara individual maupun secara bersama-sama. Uji kompetensi guru, baik secara teoretis maupun secara praktis memiliki manfaat yang sangat penting, terutama dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan melalui peningkatan kualitas guru. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan studi lanjutan yang relevan dan bahan kajian ke arah pengembangan konsep-konsep pengembangan guru yang mendekati pertimbangan-pertimbangan kontekstual dan konseptual, serta kultur yang berkembang pada dunia pendidikan dewasa ini.

2. Manfaat Praktis

Kemudian selain manfaat secara teoretis, juga manfaat penelitian secara praktis yaitu bagi lembaga yang terkait serta peneliti selanjutnya, termasuk untuk pribadi peneliti, hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan masukan pada sekolah-sekolah menengah pertama di Kabupaten Majalengka guna meningkatkan prestasi belajar siswa di tinjau dari kompetensi dan motivasi berprestasi yang dimiliki oleh guru penjas.
- b. Sebagai landasan bagi penelitian lebih lanjut yang ada hubungannya dengan masalah kompetensi dan motivasi berprestasi guru penjas.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai temuan awal untuk melakukan penelitian lanjut tentang pengaruh kompetensi dan motivasi berprestasi terhadap kinerja guru penjas di institusi pendidikan lainnya.

